

IMPLEMENTASI PENDEKATAN WHOLE LANGUAGE ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK

Ayu Nanda Putri Damhud¹ Amanda²

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Parepare

Email Korespondensi: Nandaayu836@gmail.com

ABSTRAK


Sudah diketahui umum bahwa masyarakat biasanya mempersempit semua aspek pembelajaran bahasa menjadi bagian kecil dari perkembangan bahasa, yang meliputi membaca dan menulis. Sedikit yang diketahui tentang pendekatan whole language, apalagi penerapannya pada pembelajaran bahasa anak usia dini, meskipun itu bisa menjadi cara yang alami dan menyenangkan untuk mengembangkan minat anak dalam literasi, jika diterapkan dengan benar dan konsisten. Pembelajaran bahasa di negara maju memiliki minat yang tinggi terhadap literasi. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan whole language pada anak usia dini di TK PGRI Ketitanglor. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan tindakan (*action research*). Penelitian dilaksanakan di TK PGRI Ketitanglor pada tanggal 26 Mei 2023. Subyek penelitian ini terdiri dari 3 anak usia 5-6 tahun yang dipilih berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Hasil observasi pendekatan whole language dengan delapan komponen dalam langkah-langkah pembelajaran di TK PGRI Ketitanglor dikatakan 80% sudah berhasil karena beberapa anak sudah mampu menulis dan membaca dengan baik dan benar. 20% anak lainnya masih pada tahap mulai muncul atau mulai berkembang.

Kata Kunci: Implementasi, Whole Language, Anak Usia Dini

ABSTRACT

It is commonly recognized that society typically reduces all facets of language acquisition to just reading and writing, a rather minor portion of language development. If used correctly and consistently, the whole language approach—let alone its application to early language learning can be a natural and enjoyable way to foster children's enthusiasm in literacy. Literacy has a big role in language learning in industrialized nations. The purpose of this study is to implement the entire language strategy in the PGRI Ketitanglor Kindergarten for young children. This study used action research, a form of quantitative study. On May 26, 2023, the study was carried out at PGRI Ketitanglor Kindergarten. Three kids between the ages of 5 and 6 served as the study's subjects, and their selection was based on the findings of observations, interviews, and document reviews. Because some kids have been able to write and read appropriately and correctly, the observation findings of the entire language method with eight components in the learning processes at PGRI Ketitanglor Kindergarten are said to be 80% successful. The other 20% of kids are still in the beginning stages of emerging or developing.

Keywords: Implementation, Whole Language, Early Childhood

DOI	:	10.35905/anakta.v%vi%i.5792
Submit	:	25 Juni 2023
Diterima	:	8 Juni 2024
Terbit	:	30 Juni 2024
Copyright Notice	:	<p>Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.</p> 

1. Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TK PGRI Ketitanglor peneliti menemukan beberapa kendala yaitu ketika peneliti melakukan tahapan pembelajaran pendekatan whole language ada beberapa siswa yang belum mencapai skala konsisten, karena kurangnya kefokusannya anak dan beberapa anak kurang percaya diri untuk menyebutkan huruf meskipun mereka paham dan mengerti itu huruf apa. Maka dari itu peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat mengembangkan Bahasa anak khususnya keaksaraan dan juga dapat mengimplementasikan pendekatan whole language anak usia dini di TK PGRI Ketitanglor.

Taman kanak-kanak merupakan salah satu lembaga prasekolah yang dibentuk untuk anak-anak sebelum mereka memasuki sekolah reguler (Lemberger-Truelove et al, 2018). Dimana anak-anak mendapatkan jutaan pengalaman positif saat mereka tumbuh dan dewasa, dan juga merupakan tempat yang memberikan berbagai pengetahuan dan kemampuan dasar sebelum memasuki sekolah dasar (Yafie et al, 2020). Anak diharapkan berpartisipasi aktif melalui berbagai aktivitas membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan sehingga akan tercipta bentuk komunikasi yang bermakna dan menyeluruh bagi anak. Proses pembelajaran merupakan salah satu komponen yang berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan berbahasa (Becker & Renger, 2017).

Pembelajaran membaca dan menulis di Taman Kanak-Kanak dapat dilakukan untuk anak dengan syarat-syarat tertentu, antara lain mengajar sesuai dengan tingkat perkembangan anak, belajar dalam suasana yang menyenangkan tanpa tekanan dan paksaan, menggunakan media yang tepat, menyediakan bahan bacaan yang tepat, dan teknik mengajar guru yang baik. Anak usia taman kanak-kanak merupakan dasar untuk bermain sehingga pembelajaran Bahasa yang diberikan harus dalam suasana bermain sambil belajar. Pemilihan pendekatan dan metode dalam pengajaran baca tulis pun harus disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Pentingnya pembelajaran atau pemberian stimulasi bahasa di lembaga Taman Kanak-Kanak membuat para pakar pendidikan di berbagai negara menciptakan dan mengembangkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran bahasa sebagai alternatif untuk meminimalisir

berbagai permasalahan dalam pembelajaran. Pendekatan baru dalam pembelajaran bahasa, seperti Whole Language, telah dikembangkan dan diterapkan sejak tahun 1920 di berbagai institusi anak usia dini di berbagai wilayah di Amerika Serikat (Mishra et al., 2020). Metode ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak, yaitu metode penanaman kemampuan membaca yang menekankan pada penggunaan sastra dan lingkungan yang dapat membiasakan anak untuk menulis. Pendekatan ini menekankan pada bentuk-bentuk pembelajaran bahasa melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara terpadu untuk menghasilkan bentuk komunikasi yang bermakna dan menyeluruh antara guru dan siswa.

Whole language adalah suatu pendekatan untuk mengajarkan keterampilan berbahasa kepada anak, mengajarkan anak untuk berkomunikasi dalam Bahasa lisan dan tulisan. Penekanan ditempatkan pada keterampilan menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Lingkungan yang kaya Bahasa akan membuat anak akrab dengan tulisan dan merupakan sarana dalam pembelajaran Bahasa. Membaca dalam kelas whole language tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berbahasa lainnya. Saat mengajarkan membaca, secara tidak langsung siswa juga belajar menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pengajaran membaca dalam whole language harus memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan, karakteristik perkembangan anak, dan tahapan membaca anak (Taylor & Leung, 2020). Whole language adalah satu pendekatan pembelajaran yang secara alamiah diyakini mampu membantu perkembangan Bahasa anak-anak disekolah atau di kelas.

Pendekatan whole language didasarkan pada konstruktivisme, dimana siswa membentuk pengetahuan mereka melalui peran aktif dalam pembelajaran holistic dan terpadu. Peran guru dalam kelas whole language berubah dari penyebar informasi menjadi fasilitator. Dalam kelas whole language siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran mereka, yang membantu mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Siswa berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau individu. Di kelas whole language siswa mengambil risiko dan bereksperimen dengan bebas. Guru di kelas whole language memberikan kegiatan pembelajaran pada tingkat kemampuan yang berbeda agar semua siswa dapat berhasil. Di kelas whole language siswa menerima umpan balik (feedback) positif dari guru dan teman. Memberikan feedback dilakukan dengan segera, sesuai dengan komponen pendekatan whole language (Hairuddin, 2007:2-19)

Whole language memiliki delapan komponen, yaitu: (1) *Reading Aloud*, yaitu kegiatan membaca nyaring untuk siswa oleh guru, guru dapat menggunakan isi bacaan di buku pelajaran atau buku cerita lainnya. Buku dibacakan dengan nada yang baik agar setiap siswa dapat memahami dan menikmati ceritanya. Manfaatnya adalah meningkatnya minat baca anak, (2)

Journal Writing, yang merupakan sarana aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaannya, (3) *Sustained Silent Reading*, yaitu kegiatan membaca senyap bagi siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk memilih buku atau bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga dapat menyelesaikan bacaan dengan baik, (4) *Shared Reading*, yaitu kegiatan bersama antara guru dan siswa masing-masing dengan buku yang dibacanya. Bisa guru membaca dan siswa mengikuti, atau guru membaca dan siswa mendengarkan sambil membaca bacaan yang tertera di buku, atau siswa bergiliran membaca, (5) *Guided Reading* atau guru-guru membimbing membaca. Menjadi pengamat dan fasilitator, dalam membaca terbimbing fokusnya bukan pada membaca itu sendiri, tetapi pada membaca untuk pemahaman. Dalam pembelajaran membaca terbimbing, semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama, (6) *Guided Writing* (menulis terbimbing) dimana guru berperan sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulis dan cara menulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik, (7) *Independent Reading* (membaca bebas) adalah kegiatan membaca dimana siswa diberi kesempatan untuk menentukan sendiri bahan bacaannya. Siswa bertanggung jawab atas bacaan yang mereka pilih, menggeser peran guru dari inisiator, demonstrator, dan mentor menjadi observer, fasilitator, dan responder, (8) *Independent Writing*, yaitu menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis dan meningkatkan level menulis, pembiasaan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menulis (Yarmi, 2008: 9-13).

Ditinjau dari kondisi kelas, pendekatan whole language memerlukan pengaturan kelas yang dapat menarik minat anak-anak terhadap Bahasa. Kelas pendekatan whole language meliputi beberapa area seperti pusat konferensi, perpustakaan, pusat penerbitan, pusat penulis, pusat baca, dan pusat penulisan

2. Metode Penelitian

Penelitian deskriptif kuantitatif adalah deskripsi, studi, dan interpretasi dari hal yang diteliti, menggunakan angka untuk menarik kesimpulan dari fenomena yang diamati. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang hanya menggambarkan isi variabel dalam penelitian dan tidak dirancang untuk menguji hipotesis tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan kelas (PTK), karena penelitian dilakukan melalui pembelajaran dengan menggunakan tindakan. Hal ini didasari oleh keinginan agar keberhasilan siswa dalam belajar akan meningkat atau menjadi lebih baik daripada tanpa adanya tindakan belajar. Dalam Bahasa Inggris PTK diartikan sebagai *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas pertama kali dikemukakan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946. Penelitian tindakan kelas adalah pemeriksaan kegiatan yang sengaja diusulkan dan terjadi di dalam kelas (Aqib, 2006:13)

Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas B di TK PGRI Ketitanglor, dengan memilih 3 siswa dari 15 siswa yang ada di dalam kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, tes dan catatan. Alat yang digunakan selama penelitian adalah lembar observasi, lembar kerja siswa. Teknik analisis data yang digunakan saat proses penelitian adalah teknik kuantitatif deskriptif, karena terdapat analisis dalam hasil. Sampel data pada penelitian ini berupa tabel yang dapat diukur nilainya. Penelitian ini dilaksanakan di TK PGRI Ketitanglor pada tanggal 26 Mei 2023..

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Intensitas Kemunculan Tahapan Pendekatan Whole Language

NO	LANGKAH	RIZQI	AFISKA	AISYAH
1	Reading Aloud	K	K	K
2	Jurnal writing	B	K	K
3	Sustained silent reading	MM	K	B
4	Shared reading	B	K	B
5	Guided reading	MM	K	MM
6	Guided writing	MM	K	MM
7	Independent reading	MM	K	B
8	Independent writing	MM	K	MM

Berdasarkan hasil dari Tabel 1 bahwa ketiga siswa/siswi tersebut mempunyai nilai atau skala kemunculan masing-masing. Dengan ditandai indicator (K) Konsisten, (B) Berkembang, (MM) Mulai Muncul, dan (BM) Belum muncul. Peneliti melakukan 8 tahapan pembelajaran yang termuat dalam komponen pendekatan whole language.

Pada tahapan atau langkah pertama Reading Aloud peneliti melakukan kegiatan membacakan buku cerita untuk peserta didik di kelas B, buku cerita yang dibacakan menceritakan tentang hewan laut, dari 15 anak siswa/siswi, peneliti hanya memfokuskan kepada 3 anak yaitu Rizqi, Afiska, dan Aisyah. Pada tahap ini mereka konsisten mendengarkan dan menyimak buku cerita yang dibacakan. Tingkat kefokusannya mereka pada tahap ini 99% sangat baik. Maka 100% langkah pertama atau tahapan pertama yang dilakukan berhasil membuat minat baca anak karena ke 3 siswa tersebut konsisten mendengarkan dan ketika ditanya ulang mereka paham dengan cerita yang disampaikan.

Pada tahapan kedua Jurnal Writing yaitu kami memberikan kepada siswa/siswi lembar kerja yang berisikan perintah untuk menebali beberapa tulisan. berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa 90% anak dapat mengerjakan lembar kerjanya dengan baik namun 10% anak mereka mengerjakan tetapi kurang rapih dan kurang sesuai dengan instruksi atau soal yang

terdapat pada lembar kerja. Seperti menebali huruf yang kurang rapih masih di samping area yang titik titik bukan di arean yang titik titiknya, hal itu mungkin disebabkan karena mereka selalu dibiarkan jika menebalkan huruf selalu disamping sketsa titik-titik hurufnya. Hal tersebut bisa diatasi dengan diajarkan cara menebalkan huruf yang rapih dan sesuai.

Pada tahapan ketiga Sustained Silent Reading yaitu kami memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih buku yang ingin mereka baca, lalu dibaca dalam hati hal ini dilakukan untuk mengetahui tentang kemampuan membaca anak dan melatih anak supaya bertanggung jawab menyelesaikan bacaannya sesuai kemampuannya. Dalam hasil observasi kami menemukan hasil bahwa 10% anak yang yang kemampuan membacanya baru berkembang. Seperti di tabel Rizqi skalanya mulai muncul (MM) dapat dikatakan mulai muncul karena pada saat disuruh membaca buku yang ia pilih namun tidak menyelesaikannya dikarenakan ada beberapa huruf yang ia tidak mengerti, namun 90% anak yang lain mereka paham dan dapat menyelesaikan bacaannya meskipun ada beberapa huruf atau kata yang kurang tepat. Jika dilihat dari skala kemunculan Afiska mendapatkan skala konsisten (K) karena dia mempunyai minat baca yang tinggi sekaligus dalam membaca dan mengeja dia sudah sangat lancar tanpa bantuan guru, sedangkan Aisyah mendapatkan skala Berkembang (B) yang artinya dia dalam membaca sudah baik dan menyelesaikan bacaan yang dipilihnya namun ada beberapa huruf yang keliru.

Dalam tahapan ini 90% anak sudah dikatakan mempunyai kemampuan bacaan yang baik. Dalam mengatasi keberhasilan tahapan ini biarkan anak anak memilih buku yang mereka baca dan mereka dapat menyelesaikannya, namun beberapa buku yang diberikan harus sesuai dengan perkembangannya, dalam tahapan ini anak anak tidak harus memperhatikan kefasihan maupun intonasi bacaan, jadi supaya mereka focus dalam membacanya. Dan setelah mereka selesai membaca kita sebagai guru boleh menanyakan kepada siswa tentang seperti bagaimana perasaan setelah membaca buku tersebut, atau ingin menyampaikan pesan moral yang terkandung atau keunikan alur tetapi jika anak tidak mau menjawab guru dilarang memaksanya. Namun guru tidak diperbolehkan menanyakan yang sifatnya menguji pemahaman mereka terhadap yang mereka baca. dengan sustained silent reading ini terbukti anak akan menemukan makna kata baru secara kontekstual.

Pada tahapan keempat yaitu Shared Reading pada tahapan ini kami menuliskan beberapa kata di papan tulis lalu mengajak siswa/siswi membaca bersama dengan kami. Pada tahapan ini hasil dari tabel diatas menunjukan 90% anak sudah dapat membaca dengan baik dengan skala Konsisten (K), dan 10% anak masih tahap berkembang karena terlihat ketika membaca bersama mereka terlihat ragu dan bingung untuk mengucapkannya. Untuk 10% anak yang masih berkembang bisa diatasi dengan sering dilatih dengan sering membaca buku cerita atau guru

sering memberikan beberapa contoh kata lalu anak menirukannya supaya anak dapat menambah kosa kata.

Pada tahapan kelima guided reading yaitu kami menunjuk 3 siswa tersebut untuk membaca tulisan yang sudah kami sediakan dari huruf A-Z dan dipandu oleh kami. Pada tahap ini menunjukan dari ketiga anak tersebut hanya 10% anak yang menguasai kosa kata A-Z, namun 90% anak yang lain belum menguasai kosa kata A-Z karena ketika disuruh mencoba membaca mereka ada yang keliru dan ketika mengecek mereka benar namun ketika digabungkan mereka menyebutkan kata yang berbeda. Hal ini bisa diatasi dengan guru sering mengimplementasikan metode guided reading ini atau membaca terbimbing secara efektif meskipun membutuhkan kerja keras tetapi upaya ini akan terlihat hasilnya jika siswa lebih mandiri sambil mencapai tingkat kompetensi dan prestasi membaca yang lebih tinggi.

Pada tahapan keenam guided writing kami meminta ke 3 anak tersebut menuliskan nama nama hewan yang mereka sukai dan kami akan memandu cara menulis yang baik dan benar. Pada tahap ini hasil observasi menunjukan hanya 10% dari ketiga anak tersebut yang dapat menulis dengan benar dan rapih, 80% lainnya mereka menulis kurang rapih dan terbalik balik ada salah satu anak yang tidak bisa membedakan huruf yang mirip seperti “b” dan “p”. hal ini bisa diatasi dengan anak-anak diajarkan cara memegang pensil yang benar supaya tulisannya juga rapih dan diajarkan nulis sesuai garis tidak dibawah garis, dan menjelaskan perbedaan huruf-huruf yang mirip, kita juga sebagai guru harus mencontohkan tulisan yang baik dan benar.

Pada tahapan ketujuh yaitu independent reading yaitu kami menuliskan beberapa nama buah dan meminta mereka membaca sesuai dengan keinginan mereka ingin membaca nama buah yang mana. Hasil observasi menunjukan 90% anak dapat membaca nama buah yang mereka dengan benar, namun 10% anak yang lain mereka masih kurang tepat dalam membacanya atau ada juga yang masih bingung pada hurufnya. Hal ini bisa diatasi dengan guru harus sering membacakan atau anak menyimak bacaan bacaan supaya mereka dapat menambah kosa kata.

Pada tahapan yang terakhir Independent Writing yaitu kami meminta ketiga anak tersebut menuliskan kata yang mereka pahami atau ketahui seperti nama mereka sendiri, nama nama hewan tanpa kami memberikan contohnya. Pada tahapan ini menunjukan hasil 10% anak yang dapat menuliskan dengan baik, rapih dan benar. 90% lainnya masih dalam tahap mulai berkembang atau mulai muncul karena ada salah satu anak ketika ingin menuliskan namanya mereka meminta kami mengeceknya, hal ini dikarenakan penguasaan kosa kata yang kurang atau karena lupa bentuk huruf misal huruf “b” itu seperti apa, dan ada juga yang betul dalam penulisan namun kurang rapih karena tidak sejajar tapi kebawah. Karena hasil kemampuan menulis permulaan bagi siswa dinilai berdasarkan enam indikator yaitu kejelasan penulisan

huruf, keseuaian ejaan, kelengkapan huruf, keterbacaan kata, keterpaduan antar kalimat dan kerapihan tulisan.

Jadi hasil observasi pendekatan whole language dengan delapan komponen dalam langkah-langkah pembelajaran di TK Pgri Ketitanglor dikatakan 80% sudah berhasil karena beberapa anak sudah mampu menulis dan membaca dengan baik dan benar. 20% anak lainnya masih pada tahap mulai muncul atau mulai berkembang, karena ada beberapa dari mereka masih ragu dalam menyebutkan huruf meskipun mereka paham namun mereka kurang percaya diri dan masih takut salah, dan ada beberapa juga yang masih terbalik balik dalam mengeja dan membaca ada juga yang mengejanya sudah benar tetapi ketika digabungkan mereka menyebutkan kata yang lain. Dalam menulis pun mereka masih kurang rapih dan ada beberapa huruf yang tertinggal tidak mereka tulis.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan whole language memungkinkan aktivitas guru dan siswa menjadi lebih baik dari kondisi awal. Terbukti bahwa siswa lebih aktif dan antusias terlibat dalam pembelajaran di kelas ketika mereka belajar. Dalam pembelajaran ini guru lebih berperan sebagai fasilitator sehingga pembelajaran mengikuti delapan komponen pendekatan whole language yang terdapat dalam langkah-langkah pembelajaran.

Dalam hasil pembahasan diatas yang terdiri dari beberapa tahapan dapat disimpulkan pendekatan whole language di Taman Kanak-Kanak PGRI Ketitanglor dikatan 80% sudah berhasil karena beberapa anak sudah mampu menulis dan membaca dengan baik dan benar. 20% anak lainnya masih pada tahap mulai muncul atau mulai berkembang karena ada beberapa dari mereka masih ragu dalam menyebutkan huruf meskipun mereka paham namun mereka kurang percaya diri dan masih takut salah, dan ada beberapa juga yang masih terbalik balik dalam mengeja dan membaca ada juga yang mengejanya sudah benar tetapi ketika digabungkan mereka menyebutkan kata yang lain. Dalam menulis pun mereka masih kurang rapih dan ada beberapa huruf yang tertinggal tidak mereka tulis.

DAFTAR REFERENSI

- Ashari, N., Halifah, S., & Kholilah, E. A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Permainan Bisik Berantai Anak Kelompok B Di RA Umdi Al-Ihsan Parepare. *ANAKTA JOURNAL*, 1(2), 73-79.
- Amriani, S. R., & Halifah, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 24-37.

- Dieni'Izzati, R. W. (2017). IMPLEMENTASI STRATEGI GUIDED WRITING PROCEDURE (GWP) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS ARGUMENTASI PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Didaktika Dwija Indria*, 5(11).
- Ghony, M. D. (2016). Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif.
- Halifah, S., Nurzhafirah, N., Suhartina, S., Misbar, N. F., & Amriani, S. R. (2024). Implementasi Permainan Monopoli dalam Mengembangkan Bahasa Anak di TK Al-Imaniah Kota Parepare. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 12(1), 172-181.
- Halifah, S. (2023). Perkembangan Keaksaraan Awal melalui Alat Permainan Edukatif Drawing Board pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Jambura* , 5 (2), 268-278.
- Halifah, S., & Nurrahmah, N. (2023). POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK MORAL ANAK PADA MASYARAKAT PESISIR MANDAR.
- Jannah, L. M., & Prasetyo, B. (2011). Pendekatan Kuantitatif. *Materi Pokok Metode Penelitian Kuantitatif*, 1-19.
- Kartini, T., & Wantini, W. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Pendekatan Whole Language (Study Action Research di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Gema Nurani 03, Bekasi). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6423-6438.
- Meha, N., & Roshonah, A. F. (2014). Implementasi whole language approach sebagai pengembangan model pembelajaran berbahasa awal anak usia 5-6 tahun di PAUD Non Formal. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 68-82.
- Nurlatifah, H., Uswatun, D. A., & Amalia, A. R. (2020). Penerapan Metode Guided Writing Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 26-35.
- Nisa, K., Syahwela, M., Tjalla, A., Sarifah, I., & Halifah, S. (2023). Memetakan Tren Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi: Tinjauan Bibliometrik Menggunakan Software R. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* , 21 (2), 59-69.
- Prinanda, E., Nuryani, P., & Mulyasari, E. (2018). PENERAPAN PENDEKATAN WHOLE LANGUAGE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 21-32.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Suparya, I. K. (2021). Penerapan Pendekatan Whole Language dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 121-129..